

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 11 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan terakreditasi A. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 204 siswa dan perempuan sebanyak 192 siswa pada tahun ajaran 2018/2019.

Sekolah tersebut memiliki 14 ruang kelas, 2 Laboratorium, Perpustakaan, dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), aula, musholla, ruang dan lapangan olahraga serta laboratorium komputer. SMPN 11 Yogyakarta memiliki 22 guru. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, SMPN 11 Kota Yogyakarta juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menunjang aktifitas diluar kelas serta kreatifitas yang bisa dilakukan oleh siswa dan siswi. Kegiatan tersebut diantaranya adalah pramuka, perkusi, tari, Palang Merah Remaja (PMR), basket, bola voli. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut masing-masing memiliki jadwal kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMPN 11 Yogyakarta, baik untuk siswa, guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Siswa yang melanggar peraturan akan ditindak lanjuti untuk diberikan bimbingan konseling dengan cara memanggil siswa tersebut. Pendidikan kesehatan biasanya dilakukan oleh mahasiswa dari luar sekolah yang sedang berpraktek atau meneliti di SMPN 11 Yogyakarta.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif (Univariat)

Analisis deskriptif dari penelitian ini meliputi karakteristik responden (jenis kelamin, usia), distribusi konsep diri dan tingkat perilaku *bullying*.

1) Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden dijelaskan berdasarkan kategorik dan numerik. Data kategorik meliputi jenis kelamin,, sementara data numerik meliputi usia. Karakteristik responden tercantum pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di SMPN 11 Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n=62)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	54,8%
Perempuan	28	45,2%
Usia		
14 tahun	36	58,1%
15 tahun	26	41,9%
Total	62	100,0%

Sumber: data primer, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki dengan jumlah 34 orang (54,8%) dan perempuan berjumlah 28 orang (45,2%). Responden paling banyak berusia 14 tahun (58,1%).

2) Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui distribusi konsep diri pada siswa SMPN 11 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Konsep Diri Responden di SMPN 11 Yogyakarta (n=62)

Konsep Diri	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Negatif	4	6,5%
Positif	58	93,5%
Total	62	100,0%

Sumber: data primer, 2019

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa konsep diri responden sebagian besar positif yaitu sebanyak 58 orang (93,5%).

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Konsep Diri dengan Jenis Kelamin

Konsep Diri	Jenis Kelamin					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Negatif	2	50,0%	2	50,0%	4	100,0%
Positif	32	55,2%	26	44,8%	58	100,0%
Total	34		28		62	

Sumber: data primer, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki konsep diri negatif sebanyak 50%, sedangkan konsep diri positif lebih banyak dimiliki oleh responden laki-laki yaitu 32 responden (55,2%).

3) Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menjelaskan frekuensi perilaku *bullying* pada siswa pada siswa SMPN 11 Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Perilaku *Bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	22	35,5%
Sedang	39	62,9%
Tinggi	1	1,6%
Total	62	100,0%

Sumber: data primer tahun 2019

Tabel 4.4 sebagian besar perilaku *bullying* di SMPN 11 Yogyakarta pada kategori sedang sebanyak 39 orang (62,9%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Perilaku *Bullying* dengan Jenis Kelamin

Perilaku <i>Bullying</i>	Jenis Kelamin					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	N	%
Rendah	10	45,5%	12	54,5%	22	100,0%
Sedang	24	61,5%	15	38,5%	39	100,0%
Tinggi	0	0,0%	1	100,0%	1	100,0%
Total	34		28		62	

Sumber: data primer, 2019

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku *bullying* dalam kategori sedang, dilakukan oleh responden laki-laki yaitu sebesar 61,5%.

b. Analisis Inferensial (Bivariat)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabulasi silang antara konsep diri dengan terjadinya perilaku *bullying*. Terdapat tabel 4.4

Tabel 4.6 Tabulasi silang konsep diri dengan perilaku *bullying* di SMPN 11 Yogyakarta (n=62)

Konsep Diri	Perilaku <i>Bullying</i>								R	p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	n	%	N	%	n	%	n	%		
Negatif	18	31,0%	39	67,2%	1	1,7%	58	100,0%	0,347	0,029
Positif	4	100,0%	0	0,0%	0	0,0%	4	100,0%		
Total	22		39		1		35			

Sumber: data primer, 2019

Tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa dari total 62 responden, responden dengan konsep diri negatif lebih banyak melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak 39 orang (67,2%). Responden dengan konsep diri positif cenderung melakukan perilaku *bullying* rendah sebanyak 4 orang (100,0%). Hasil perhitungan statistic menggunakan uji *Kendall's-tau b* seperti yang disajikan pada tabel 4.4 diperoleh *p-value* sebesar 0,029 (*p-value* < 0,05) yang berarti bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan terjadinya perilaku *bullying* dan nilai keeratan korelasi antara keduanya adalah 0,347, yang berarti ada hubungan antara kedua variabel namun keeratannya lemah. Nilai tersebut menunjukkan arah korelasinya adalah positif yang artinya jika konsep diri remaja positif kecenderungan *bullying* rendah.

B. Pembahasan

1. Konsep Diri Remaja SMPN 11 Yogyakarta

Sebagian besar responden penelitian memiliki konsep diri yang positif yaitu sebanyak (93,5%), ditunjukkan dengan adanya nilai tertinggi pada item pertanyaan nomor 1, 3, 9, 25, 28, sedangkan yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 4 orang (6,5%). Konsep diri merupakan filter dan mekanisme dalam pengalaman sehari-hari remaja. Konsep diri dapat ditunjukkan dengan dua pilihan yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja yang memandang diri dan lingkungannya secara rendah berarti remaja tersebut memiliki konsep diri negatif. Misalnya remaja tersebut memiliki kekurangan pada fisiknya, dan lingkungannya tidak mendukung serta kurang bersahabat dengan remaja tersebut. Sedangkan pada remaja yang memiliki konsep diri positif akan memandang dengan baik dirinya sendiri maupun lingkungan secara positif (Thalib, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2015) yang berjudul faktor determinan konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang, hasil dari penelitian ini adalah 72,81% responden memiliki konsep diri positif yaitu 248 orang dari 336 siswa. Selain itu, Saraswata, dkk (2015) melakukan penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah 55,6% responden memiliki konsep diri positif.

Calhoun & Acovella dalam Thanoesya, dkk (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya. Hal ini berbeda dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif. Pada remaja yang memiliki konsep diri negatif berfikir bahwa pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan atau terlalu stabil dan teratur.

Penelitian yang dilakukan Nurliana (2015) yang berjudul konsep diri remaja (Siswa kelas X SMA) menyatakan bahwa peserta didik perempuan menunjukkan rerata skor konsep diri yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perempuan sudah memiliki pemahaman yang baik tentang cara pandang dirinya dan lingkungannya dibanding peserta didik laki-laki.

Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki konsep diri negatif tidak berbeda jauh antara laki-laki dengan perempuan. Konsep diri positif lebih banyak dimiliki oleh responden laki-laki yaitu 32 responden (55,2%).

2. Perilaku *Bullying* Remaja di SMPN 11 Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMPN 11 Yogyakarta sebagian besar termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 39 orang (62,9%) ditunjukkan dengan adanya nilai tertinggi pada item pertanyaan nomor 2, 9, 16, 24, 27. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) yang berjudul hubungan perilaku *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menyatakan bahwa perilaku *bullying* dengan kategori sedang sebanyak 56 orang (57,7%).

Usia remaja mayoritas berusia 14 tahun, pada usia tersebut remaja berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Faktor yang membuat perilaku *bullying* dalam intensitas rendah meski pada usia tersebut remaja cenderung bersikap kasar terhadap teman sebayanya adalah jenis kelamin (Pratama,2016).

Bullying adalah tindakan agresi atau manipulasi atau pengucilan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain (Sullivan,

2011). Adanya unsur ketidakseimbangan kekuatan merupakan pembeda antara *bullying* dengan konflik lainnya (Wiyani, 2012).

Saat melakukan observasi, peneliti melihat bahwa *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying* verbal, seperti memanggil teman dengan nama julukan, bukan memanggil dengan nama sebenarnya.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 11 Yogyakarta

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang akan bersikap negatif atau positif. Karena tindakan negatif adalah perwujudan dari adanya gangguan dalam mencapai harga diri yang diinginkan individu.

Hasil uji statistik menggunakan *kendall's tau-b*, diketahui bahwa nilai p-value sebesar 0,029, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* remaja di SMPN 11 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,347 menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri remaja maka kecenderungan untuk melakukan *bullying* semakin rendah. Sedangkan semakin negatif konsep diri remaja maka tingkat *bullying* semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saifullah (2016) melakukan penelitian Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Bullying* Pada Siswi-Siswi SMP di SMP Negeri 16 Samarinda. Hasil dari penelitian ini adalah semakin positif konsep diri siswa maka akan semakin rendah untuk melakukan *bullying*. Sedangkan semakin negatif konsep diri siswa maka akan semakin tinggi untuk melakukan *bullying*. Menurut Kholidah (2014) konsep diri mempengaruhi perilaku agresi remaja salah satunya adalah *bullying*.

Keeratan antara konsep diri dan *bullying* pada penelitian ini adalah lemah. Karena, terdapat beberapa factor yang memengaruhi terjadinya perilaku *bullying* selain konsep diri, yaitu faktor keluarga, sekolah, media massa, budaya dan teman sebaya. Petrie (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *the relationship between school climate*

and student bullying menunjukkan adanya hubungan antara iklim sekolah dengan tindakan *bullying* (P-value = 0,000).

Menurut Muslihin (2018), faktor-faktor dapat menyebabkan terjadinya *bullying* pada anak yaitu keluarga, sekolah, media massa, budaya, teman sebaya. Sari (2015) menjelaskan konsep diri pelaku dan korban *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Mojokerto. Hasil dari penelitian ini adalah pelaku *bullying* memiliki konsep diri negatif, sedangkan korban *bullying* memiliki konsep diri yang positif. Pelaku *bullying* dapat berasal dari keluarga yang mendidik anaknya dengan sangat disiplin sehingga pelaku merasa tertekan ketika di rumah. Sedangkan korban tumbuh dengan kurang perhatian dari orang tua, sehingga korban terbiasa melakukan segala hal dengan sendiri atau pada sikap individual dan cenderung menjadi anak yang pendiam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiyanti, Margareta (2016), Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada remaja awal. Hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi yang kuat antara variabel konsep diri dan variabel kecenderungan menjadi korban *bullying*. Semakin positif konsep diri seseorang maka akan terhindar dari korban *bullying*.

Penelitian yang dilakukan Korua (2015) hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK 1 Manado menyatakan bahwa pola asuh keluarga yang otoriter memiliki keterlibatan dalam memengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Pratama (2016) yang menyatakan bahwa responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh memengaruhi perilaku *bullying*.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani, dkk (2015) dengan judul faktor yang mempengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah sebagai pelaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh media massa, seperti menonton film/sinetron perkelahian (41,5%), sering menonton informasi tentang kekerasan (42,6%), serta bermain game tembak-tembakan sebanyak 40,4%. Semakin tinggi/positif konsep diri seseorang maka semakin rendah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan *bullying*. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan berpotensi untuk melakukan tindakan *bullying* (Argiati, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai kendala dan keterbatasan dalam penelitian diantaranya peneliti tidak mengontrol faktor lain yang mempengaruhi *bullying* seperti teman sebaya, keluarga, media sosial, lingkungan, yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.